

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI GURU
DENGAN SISWA PADA AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS IV
MADRASAH IBTIDAIYAH 8 MACCINI KOTA MAKASSAR**

Sri Asrawati Nur¹, Ratnawati², Ika Zulfika³

¹PGSD FKIP Universitas Pasundan

^{2,3}Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

sriasrawatin@gmail.com, ratnawati@unismuh.ac.id, ikazulfika@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the use of Indonesian language in terms of representative, directive, expressive, commissive, and declarative speech acts in learning interactions in Grade IV at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 8 Maccini, Makassar City. This research employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data sources consisted of one teacher and twenty fourth-grade students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested using triangulation and member checking. The results showed that the use of Indonesian in learning interactions was communicative and effective through five types of speech acts. In the preliminary stage, interactions were dominated by representative and directive speech acts. In the core activities, speech acts became more varied and encouraged student participation. In the closing stage, the teacher used representative, expressive, directive, and declarative speech acts. Observation results indicated an improvement in the use of Indonesian from a moderate to a very good category, creating effective communication and a conducive learning environment.

Keywords: *Indonesian language, speech acts, learning interaction, teacher, students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Bahasa Indonesia ditinjau dari tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dalam interaksi pembelajaran di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 8 Maccini Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri atas satu orang guru dan dua puluh siswa kelas IV. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran berlangsung komunikatif dan efektif melalui lima jenis tindak tutur. Pada tahap pendahuluan didominasi tindak tutur representatif dan direktif, pada kegiatan inti tindak tutur lebih beragam dan mendorong partisipasi siswa, sedangkan pada tahap penutup guru menggunakan tindak tutur representatif, ekspresif, direktif, dan deklaratif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan penggunaan Bahasa Indonesia dari kategori cukup menjadi sangat baik, sehingga menciptakan komunikasi yang efektif dan suasana belajar yang kondusif.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, tindak tutur, interaksi pembelajaran, guru, siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak guna mengembangkan potensi, keterampilan, dan kepribadian dalam dirinya (S. Rahayu, 2021). Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama pembentukan manusia. Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai regulasi dan kebijakan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Nasional Pendidikan, serta penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Pada jenjang sekolah dasar, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penanaman kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa sebagai alat utama untuk memahami pelajaran dan berkomunikasi secara efektif.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi memiliki peran vital dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan literasi dasar. Guru dituntut menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan komunikatif agar dapat menjadi teladan sekaligus memudahkan

pemahaman materi. Dewi (2024) menyatakan bahwa cara guru menggunakan bahasa, termasuk pilihan kata dan pengorganisasian tuturan, sangat memengaruhi arah interaksi dan pemahaman siswa di kelas. Penggunaan bahasa yang tepat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, menyampaikan pendapat, serta memahami konsep secara lebih mendalam.

Secara ideal, interaksi guru dengan siswa di sekolah dasar berlangsung dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang jelas, sistematis, dan sesuai kaidah. Guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana namun tetap baku, menggunakan pertanyaan terbuka, serta mendorong siswa untuk berkomunikasi secara aktif. Atar dan Asma (2024) menjelaskan bahwa kompetensi interaksional guru sangat menentukan kualitas komunikasi pembelajaran, karena guru yang mampu memandu percakapan kelas secara efektif cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di berbagai sekolah dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah 8 Maccini Kota Makassar. Berdasarkan pengamatan awal, interaksi guru dengan siswa di sekolah tersebut masih didominasi oleh tindak tutur antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar. Ketika guru merasa siswa kesulitan memahami penjelasan, guru kerap beralih ke bahasa daerah untuk

memberikan klarifikasi. Penggunaan tindak tutur ini memang dapat membantu mempercepat pemahaman jangka pendek, tetapi memiliki sejumlah konsekuensi. Salah satunya adalah berkurangnya intensitas paparan siswa terhadap Bahasa Indonesia baku, sehingga mereka tidak terbiasa menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa formal. Akibatnya, kemampuan siswa untuk mengekspresikan pendapat dalam Bahasa Indonesia menjadi kurang berkembang, terlihat dari rendahnya keberanian siswa menjawab pertanyaan dengan bahasa yang baik dan benar serta kecenderungan mereka untuk tetap menggunakan bahasa daerah dalam interaksi kelas.

Dominannya tindak tutur dalam pembelajaran di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah 8 Maccini Kota Makassar tampak dari pola interaksi yang berulang dan tidak seimbang antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru lebih sering menggunakan tindak tutur direktif yang disampaikan secara bergantian antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar. Seperti, guru menyampaikan instruksi atau penjelasan awal menggunakan bahasa Indonesia, kemudian segera mengulang atau memperjelasnya dengan bahasa daerah ketika siswa menunjukkan tanda-tanda kurang memahami materi.

Guru cenderung memberikan pertanyaan tertutup yang menuntut jawaban singkat, seperti “Sudah paham?”, “Benar atau salah?”, atau “Iya atau tidak?”, sehingga respons

siswa terbatas pada jawaban satu kata dan tidak mendorong penggunaan kalimat lengkap dalam bahasa Indonesia. Dalam situasi diskusi, siswa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara lisan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Ketika siswa mencoba menjawab, mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah atau campuran bahasa, dan kondisi tersebut jarang dikoreksi atau diarahkan kembali ke penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Dominasi tindak tutur guru juga terlihat dari minimnya tindak tutur representatif dan ekspresif dari siswa, seperti menjelaskan kembali materi, mengajukan pertanyaan, atau mengungkapkan pendapat dan perasaan dengan bahasa Indonesia. Akibatnya, interaksi pembelajaran berlangsung satu arah dan lebih berfokus pada penyampaian materi daripada pengembangan kompetensi berbahasa siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat PPL pada bulan Februari 2025, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran pada siswa kelas III yang naik ke kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah 8 Maccini Kota Makassar belum berjalan secara konsisten. Guru masih sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Makassar ketika memberikan penjelasan, terutama saat siswa tampak mengalami kesulitan memahami materi. Praktik ini memang membantu memperjelas informasi dalam jangka pendek, tetapi

mengurangi paparan siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku yang seharusnya menjadi bahasa utama dalam pembelajaran. Akibatnya, kemampuan siswa kelas III dalam menggunakan bahasa Indonesia secara jelas dan terstruktur masih rendah, baik ketika menjawab pertanyaan maupun saat diminta menyampaikan pendapat di kelas.

Observasi lanjutan yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2025 pada siswa kelas IV yang telah naik tingkat memperkuat temuan sebelumnya. Pada kelas ini, peneliti kembali menemukan bahwa interaksi dalam pembelajaran masih didominasi oleh praktik tindak tutur. Guru menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan konsep inti, namun beralih ke bahasa Makassar ketika memberikan penjelasan tambahan atau instruksi yang dianggap sulit. Pola komunikasi ini membuat siswa terbiasa menerima pembelajaran dalam dua bahasa, sehingga mereka cenderung mengulanginya dalam percakapan sehari-hari di kelas. Selain itu, sebagian siswa kelas IV menunjukkan preferensi menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi, baik dengan guru maupun teman sebaya, sehingga kesempatan untuk melatih dan memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia baku menjadi sangat terbatas.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru kelas, mayoritas guru mengakui bahwa tindak tutur digunakan untuk memudahkan pemahaman siswa, terutama ketika mereka tampak

kesulitan mengikuti penjelasan dalam bahasa Indonesia. Namun para guru juga menyadari bahwa kebiasaan tersebut membuat siswa kurang berani dan kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Wawancara khususnya guru kelas IV, untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai pola interaksi yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan pedoman wawancara, guru mengakui bahwa penggunaan tindak tutur dilakukan sebagai strategi untuk memudahkan pemahaman siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa lebih cepat merespons ketika disampaikan dalam bahasa daerah, sehingga guru merasa perlu menggunakan dua bahasa sekaligus. Akan tetapi, guru juga menyadari bahwa praktik ini berdampak pada kurangnya keberanian siswa menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dan tepat. Guru menilai bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa memang masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, dan struktur kalimat.

Meskipun fenomena tindak tutur ditemukan di seluruh jenjang, kelas IV dipilih sebagai fokus penelitian karena tingkat permasalahannya paling menonjol. Siswa kelas III yang naik ke kelas IV masih memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang rendah, sementara tuntutan penggunaan bahasa baku mulai meningkat pada jenjang ini. Berbeda dengan kelas I–III yang masih berada pada tahap perkembangan bahasa awal, dan kelas V–VI yang kemampuan

bahasanya relatif lebih mapan, kelas IV menunjukkan kondisi transisi yang paling kritis. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas IV memperkuat temuan bahwa tindak tutur paling sering terjadi di kelas tersebut dan berdampak langsung pada kelancaran berbicara, ketepatan diksi, dan kemampuan siswa menyusun kalimat. Dengan demikian, kelas IV dinilai sebagai kelas yang paling relevan untuk dianalisis lebih mendalam.

Madrasah Ibtidaiyah 8 Maccini Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti sebelumnya telah melaksanakan PPL di sekolah tersebut dan telah mengenali karakteristik lingkungan belajar, kondisi interaksi kebahasaan, dan pola komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang heterogen dan berada di kawasan perkotaan menjadikan interaksi bahasa di kelas semakin beragam, sehingga sekolah ini relevan dijadikan konteks penelitian.

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan berkomunikasi siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara seimbang. Menurut R Ratnawati et al. (2020), belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan dasar, Pratiwi dan Kurniasih (2022) menegaskan bahwa

kemampuan berbahasa yang baik akan memengaruhi keberhasilan siswa memahami konsep pada berbagai mata pelajaran. Lestari (2023) juga menemukan bahwa kualitas tuturan guru sangat memengaruhi perkembangan literasi dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Berbagai penelitian sebelumnya seperti Hadhanah (2023) dan Asani (2024) menunjukkan bahwa tindak tutur yang berlebihan dapat mengurangi paparan siswa terhadap bahasa baku. Penelitian Dewi (2024) mengungkap bahwa penggunaan bahasa guru, termasuk cara guru mengatur alur pembicaraan, sangat menentukan efektivitas interaksi di kelas. Akan tetapi, mayoritas penelitian tersebut dilakukan pada konteks pembelajaran bahasa asing atau mata pelajaran tertentu, sehingga belum menjelaskan secara rinci bagaimana bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi guru dengan siswa di Madrasah Ibtidaiyah masih sangat diperlukan.

Mayoritas penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa asing atau interaksi guru siswa pada mata pelajaran tertentu, sehingga belum menggambarkan secara komprehensif bagaimana bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, kajian tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi

pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya untuk melihat keberlangsungan bahasa baku dan kualitas komunikasi kelas, masih sangat terbatas dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam dengan judul "Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi guru dengan siswa pada aktivitas pembelajaran di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah 8 Maccini Kota Makassar"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri atas satu orang guru dan dua puluh siswa kelas IV. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi dan member check.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Interaksi Guru dengan Siswa pada Setiap Tahap Pembelajaran

1. Tahap Pendahuluan

a. Interaksi Guru

Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan membangun komunikasi awal yang jelas dan terarah. Penggunaan Bahasa Indonesia sejak awal pembelajaran menunjukkan upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mudah dipahami siswa.

1) Representatif

Data 1

Kalimat atau tuturan guru pada tahap pendahuluan:

"Anak-anak, hari ini kita akan belajar tentang menulis teks narasi."

Data tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi sejak awal pembelajaran. Frasa *"hari ini kita akan belajar tentang menulis teks narasi"* berfungsi memberikan informasi kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena mengandung pernyataan yang menyampaikan informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur.

Data 2

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran:

"Tujuan pembelajaran hari ini adalah agar kalian dapat memahami dan menulis teks narasi dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa yang tepat."

Data tersebut menunjukkan bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan terarah. Frasa *"tujuan pembelajaran hari ini adalah agar kalian dapat memahami dan menulis teks narasi dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa yang tepat"* berfungsi menginformasikan maksud kegiatan pembelajaran. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena berisi pernyataan yang menjelaskan tujuan pembelajaran.

2) Direktif

Data 3

Guru memberikan arahan kesiapan belajar:

"Silakan siapkan buku dan alat tulis kalian sebelum pelajaran dimulai."

Data tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan instruksi

kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Kata *"silakan siapkan"* mengandung makna perintah yang bersifat halus. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan mengarahkan siswa untuk melakukan suatu tindakan.

Data 4

Guru memberikan instruksi tugas pada kegiatan inti:

"Kerjakan soal ini secara berkelompok."

Data tersebut menunjukkan bahwa guru mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas. Kata *"kerjakan"* merupakan bentuk perintah yang jelas dan langsung. Dengan demikian, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena berfungsi memerintah atau menginstruksikan siswa.

3) Ekspresif

Data 5

Guru memberikan pujian kepada siswa:

"Bagus sekali jawaban kamu, teruskan!"

Data tersebut menunjukkan bahwa guru mengungkapkan perasaan senang dan apresiasi terhadap hasil kerja siswa. Frasa *"bagus sekali"* merupakan bentuk pujian yang mencerminkan sikap positif penutur. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena berkaitan dengan ungkapan perasaan penutur.

4) Komisif

Data 6

Guru membuat kesepakatan tugas dengan siswa:

"Jika kalian menyelesaikan tugas tepat waktu, Ibu akan memberikan nilai tambahan."

Data tersebut menunjukkan bahwa guru membuat komitmen kepada siswa. Frasa *"akan memberikan"* mengandung makna

janji terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Dengan demikian, tuturan ini termasuk tindak tutur komisif karena berisi kesanggupan penutur.

5) Deklaratif

Data 7

Guru menetapkan aturan kelas:

"Mulai hari ini, siapa yang terlambat harus mengerjakan tugas tambahan."

Data tersebut menunjukkan bahwa guru menetapkan aturan yang berlaku dalam kelas. Frasa *"mulai hari ini"* menandai diberlakukannya suatu ketentuan baru. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif karena berfungsi menciptakan atau mengubah keadaan melalui ujaran.

b. Interaksi Siswa

Pada tahap pendahuluan, siswa menunjukkan respons positif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh guru. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami penjelasan, merespons arahan, serta mengikuti aturan yang disampaikan. Interaksi ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan guru berperan penting dalam membangun kesiapan belajar siswa.

1) Representatif

Data 1

Kalimat atau tuturan siswa pada tahap pendahuluan:

"Baik, Ibu Guru, saya memahami penjelasan yang disampaikan."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami pembukaan dan penjelasan yang disampaikan guru. Frasa *"saya memahami penjelasan"* mencerminkan bahwa informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena berisi pernyataan yang menyampaikan pemahaman siswa terhadap informasi yang diterima.

Data 2
Siswa menegaskan pemahamannya:

"Baik, Bu, sekarang saya lebih mengerti materi yang dijelaskan."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman dari penjelasan guru. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena menyatakan kondisi atau pemahaman yang diyakini oleh penutur.

2) Direktif

Data 3

Siswa merespons arahan guru:

"Baik, Bu Guru, saya mengerti perintahnya dan siap melaksanakannya."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan merespons instruksi yang diberikan guru. Frasa "siap melaksanakannya" menunjukkan adanya kesiapan untuk bertindak. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena berkaitan dengan respons terhadap perintah atau arahan.

Data 4

Siswa menunjukkan tindakan berdasarkan arahan:

"Baik, Bu, saya akan menyiapkan buku dan mulai mengerjakan sekarang."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa merespons instruksi dengan tindakan yang sesuai. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena berkaitan dengan pelaksanaan arahan dari guru.

3) Ekspresif

Data 5

Siswa menyampaikan kesiapan belajar:

"Baik, Bu Guru, saya sudah paham arahan yang diberikan."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengungkapkan perasaan yakin dan siap dalam mengikuti pembelajaran. Tuturan ini

termasuk tindak tutur ekspresif karena berkaitan dengan sikap atau perasaan siswa terhadap situasi pembelajaran.

Data 6

Siswa menunjukkan antusiasme:

"Baik, Bu, saya siap mengikuti pelajaran hari ini."

Data tersebut menunjukkan adanya sikap positif dan kesiapan siswa dalam belajar. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena mencerminkan perasaan atau sikap penutur.

4) Deklaratif

Data 7

Siswa memahami aturan kelas:

"Baik, Bu Guru, saya memahami aturan kelas yang telah disampaikan."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa menerima dan memahami ketentuan yang berlaku dalam kelas. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif karena berkaitan dengan penerimaan terhadap aturan yang ditetapkan.

Data 8

Siswa menegaskan kepatuhan terhadap aturan:

"Baik, Bu, saya akan mengikuti semua aturan yang telah disampaikan."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa menyatakan kesiapan untuk mematuhi aturan kelas. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif karena berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap ketentuan yang berlaku.

2. Tahap Kegiatan Inti

a. Interaksi Guru

Pada tahap kegiatan inti, interaksi pembelajaran berlangsung lebih intensif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, memotivasi, dan membangun komitmen belajar siswa melalui berbagai bentuk tindak tutur. Penggunaan bahasa yang jelas, sederhana, dan santun menjadi

strategi utama guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami siswa.

1) Representatif

Data 1

Kalimat atau tuturan guru pada kegiatan inti:

“Anak-anak, teks narasi adalah cerita yang disusun secara runtut dari awal, tengah, sampai akhir.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi secara sistematis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang sederhana. Frasa *“teks narasi adalah cerita yang disusun secara runtut dari awal, tengah, sampai akhir”* berfungsi memberikan informasi kepada siswa mengenai konsep teks narasi. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena mengandung pernyataan yang menyampaikan informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur.

Data 2

Guru memperjelas penjelasan materi:

“Supaya mudah dipahami, kalian bayangkan seperti sedang menceritakan pengalaman kalian sendiri.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan cara penyampaian yang sederhana dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami materi. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena berfungsi menjelaskan informasi kepada siswa.

2) Direktif

Data 3

Guru memberikan instruksi tugas:

“Sekarang, tulislah sebuah teks narasi di buku kalian berdasarkan pengalaman pribadi.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan instruksi yang jelas kepada siswa. Kata

“tulislah” merupakan bentuk perintah yang mengarahkan siswa untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif.

Data 4

Guru memperjelas arahan kerja:

“Kerjakan tugas ini dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah Ibu jelaskan tadi.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru membantu siswa bekerja secara terarah melalui instruksi yang jelas. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena berfungsi mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas.

3) Ekspresif

Data 5

Guru memberikan pujian:

“Bagus sekali tulisan kamu, sudah sesuai dengan struktur yang benar.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi dengan bahasa yang santun. Frasa *“bagus sekali”* mencerminkan ungkapan perasaan senang terhadap hasil kerja siswa. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif.

Data 6

Guru memberikan motivasi:

“Ibu senang melihat usaha kalian, terus tingkatkan ya supaya hasilnya lebih baik lagi.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru memotivasi siswa dengan bahasa yang positif dan santun. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena berkaitan dengan ungkapan perasaan dan dorongan kepada siswa.

4) Komisif

Data 7

Guru membuat kesepakatan tugas:

“Jika kalian mengerjakan tugas ini dengan sungguh-sungguh, Ibu akan memberikan tambahan nilai.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru membuat komitmen kepada siswa. Frasa "*akan memberikan tambahan nilai*" mengandung makna janji terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Tuturan ini termasuk tindak tutur komisif.

Data 8

Guru menyepakati aturan pengumpulan tugas:

"Kita sepakat ya, tugas ini harus dikumpulkan sebelum pelajaran selesai."

Data tersebut menunjukkan adanya kesepakatan antara guru dan siswa untuk menumbuhkan tanggung jawab belajar. Tuturan ini termasuk tindak tutur komisif karena berisi komitmen bersama.

b. Interaksi Siswa

Pada tahap kegiatan inti, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam interaksi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlibat dalam menjawab pertanyaan, bertanya, serta merespons motivasi yang diberikan guru.

1) Representatif

Data 1

Kalimat atau tuturan siswa pada kegiatan inti:

"Baik, Bu Guru, jawaban saya teks narasi adalah cerita yang disusun secara runtut."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan guru berdasarkan pemahaman materi yang telah dijelaskan. Frasa "*jawaban saya*" menegaskan bahwa siswa menyampaikan informasi yang diyakini kebenarannya. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena berisi pernyataan yang menyampaikan pengetahuan atau pemahaman siswa.

Data 2

Siswa menyampaikan pemahamannya:

"Baik, Bu, saya sudah mengerti setelah Ibu menjelaskan kembali."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami materi setelah mendapatkan penjelasan ulang dari guru. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena menyatakan kondisi pemahaman siswa.

2) Direktif

Data 3

Siswa bertanya saat belum memahami materi:

"Ibu Guru, boleh saya bertanya? Saya belum memahami bagian tengah cerita."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa secara aktif mengajukan pertanyaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Frasa "*boleh saya bertanya*" menunjukkan permintaan yang sopan. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan meminta informasi.

Data 4

Siswa meminta penjelasan lebih lanjut:

"Bu, bisa dijelaskan lagi cara membuat bagian akhir cerita?"

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengarahkan guru untuk memberikan penjelasan tambahan. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena berfungsi sebagai permintaan atau arahan kepada lawan tutur.

3) Ekspresif

Data 5

Siswa merespons pujian guru:

"Terima kasih, Bu Guru, saya jadi lebih semangat belajar."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengungkapkan perasaan senang dan termotivasi setelah mendapatkan pujian dari guru. Tuturan ini termasuk tindak tutur

ekspresif karena berkaitan dengan ungkapan perasaan penutur.

Data 6

Siswa menunjukkan semangat belajar:

"Baik, Bu, saya akan berusaha membuat tulisan yang lebih baik lagi."

Data tersebut menunjukkan adanya motivasi dan sikap positif siswa dalam belajar. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena mencerminkan sikap dan perasaan penutur.

4) Komisif

Data 7

Siswa merespons janji guru:

"Baik, Bu Guru, saya akan menyelesaikan tugas ini supaya mendapatkan nilai tambahan."

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa menyatakan kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan di masa mendatang. Frasa "saya akan menyelesaikan tugas ini" mengandung makna komitmen. Tuturan ini termasuk tindak tutur komisif.

Data 8

Siswa menunjukkan kesungguhan:

"Baik, Bu, saya berjanji akan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh."

Data tersebut menunjukkan adanya komitmen siswa terhadap tugas yang diberikan. Tuturan ini termasuk tindak tutur komisif karena berisi kesanggupan atau janji dari penutur.

3. Tahap Penutup

a. Interaksi Guru

Pada tahap penutup, guru mengakhiri pembelajaran dengan merangkum materi, memberikan umpan balik, serta menetapkan tindak lanjut pembelajaran. Penggunaan Bahasa Indonesia yang jelas, santun, dan terarah membantu siswa memahami kembali inti materi serta

mengetahui langkah selanjutnya dalam proses belajar.

1) Representatif

Data 1

Kalimat atau tuturan guru pada tahap penutup:

"Jadi, hari ini kita sudah belajar bahwa teks narasi adalah cerita yang disusun secara runtut dari awal, tengah, hingga akhir."

Data tersebut menunjukkan bahwa guru menyimpulkan materi pembelajaran secara jelas. Frasa "hari ini kita sudah belajar bahwa teks narasi adalah cerita yang disusun secara runtut" berfungsi menegaskan kembali inti pembelajaran. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena berisi pernyataan yang menyampaikan informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur.

Data 2

Guru menegaskan kembali poin penting:

"Jangan lupa, dalam menulis teks narasi kalian harus memperhatikan urutan cerita dan penggunaan bahasa yang tepat."

Data tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan penegasan terhadap hal-hal penting yang telah dipelajari. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena berfungsi menyampaikan informasi sebagai penguatan pemahaman siswa.

2) Ekspresif

Data 3

Guru memberikan umpan balik berupa pujian:

"Ibu bangga dengan usaha kalian hari ini, hasilnya sudah bagus."

Data tersebut menunjukkan bahwa guru mengungkapkan perasaan senang dan apresiasi terhadap usaha siswa. Frasa "Ibu bangga" mencerminkan sikap positif penutur. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif.

Data 4

Guru memberikan teguran dengan bahasa halus:

“Coba ke depan lebih diperhatikan lagi ya, supaya hasilnya bisa lebih baik.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru menyampaikan teguran dengan Bahasa Indonesia yang santun agar siswa tidak merasa tertekan. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena berkaitan dengan ungkapan sikap dan perasaan penutur.

3) Direktif

Data 5

Guru menyampaikan tugas rumah:

“Untuk tugas rumah, silakan kalian menulis satu teks narasi tentang pengalaman liburan.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan arahan sebagai tindak lanjut pembelajaran. Kata “silakan” menunjukkan bentuk perintah yang halus. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif.

Data 6

Guru memberikan instruksi tambahan:

“Kumpulkan tugas tersebut pada pertemuan berikutnya.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru mengarahkan siswa terkait waktu pengumpulan tugas. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena berfungsi memberikan instruksi.

4) Deklaratif

Data 7

Guru menetapkan keputusan akhir pembelajaran:

“Baik, pembelajaran hari ini kita akhiri sampai di sini.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru secara resmi mengakhiri kegiatan pembelajaran. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif karena

berfungsi mengubah keadaan, yaitu dari kegiatan belajar menjadi selesai.

Data 8

Guru menegaskan ketentuan akhir:

“Mulai minggu depan, tugas yang tidak dikumpulkan tepat waktu akan diberi pengurangan nilai.”

Data tersebut menunjukkan bahwa guru menetapkan aturan yang berlaku bagi siswa. Frasa “mulai minggu depan” menandai diberlakukannya ketentuan baru. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif karena berfungsi menetapkan suatu aturan melalui ujaran.

b. Interaksi Siswa

Pada tahap penutup, siswa menunjukkan respons yang baik terhadap rangkuman materi, umpan balik, serta tindak lanjut pembelajaran yang disampaikan guru. Siswa mampu memahami kembali inti pembelajaran, merespons evaluasi dengan sikap positif, serta menunjukkan kesiapan dalam melaksanakan tugas lanjutan.

1) Representatif

Data 1

Kalimat atau tuturan siswa pada tahap penutup:

“Baik, Bu Guru, saya memahami bahwa teks narasi harus disusun secara runtut dari awal sampai akhir.”

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap dan memahami rangkuman materi yang disampaikan guru. Frasa “saya memahami” mencerminkan bahwa siswa telah memperoleh pemahaman yang utuh. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena berisi pernyataan yang menyampaikan pemahaman siswa.

Data 2

Siswa menegaskan kembali pemahamannya:

“Baik, Bu, saya sekarang lebih mengerti tentang cara menulis teks narasi.”

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman setelah pembelajaran. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif karena menyatakan kondisi pengetahuan yang diyakini oleh penutur.

2) Ekspresif

Data 3

Siswa merespons umpan balik guru:

“Terima kasih, Bu Guru, atas bimbingannya hari ini.”

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengungkapkan rasa terima kasih dan apresiasi kepada guru. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena berkaitan dengan ungkapan perasaan penutur.

Data 4

Siswa menerima teguran dengan sikap positif:

“Baik, Bu, saya akan memperbaiki kesalahan saya.”

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa menerima umpan balik dengan sikap terbuka dan positif. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena mencerminkan sikap dan perasaan penutur.

3) Direktif

Data 5

Siswa merespons tugas rumah:

“Baik, Bu Guru, saya akan mengerjakan tugas rumah yang diberikan.”

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami dan siap melaksanakan arahan yang diberikan guru. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena berkaitan dengan respons terhadap instruksi.

Data 6

Siswa menanyakan kejelasan tugas:

“Bu, apakah tugasnya dikumpulkan pada pertemuan berikutnya?”

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa aktif memastikan instruksi yang diberikan. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan meminta informasi.

3) Deklaratif

Data 7

Siswa menerima penutupan pembelajaran:

“Baik, Bu Guru, kami mengakhiri pelajaran hari ini.”

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengikuti keputusan guru dalam mengakhiri pembelajaran. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif karena berkaitan dengan penerimaan terhadap perubahan keadaan.

Data 8

Siswa menegaskan kesiapan terhadap ketentuan:

“Baik, Bu, kami akan mematuhi semua aturan yang telah disampaikan.”

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa menyatakan kesiapan untuk mengikuti ketentuan yang berlaku. Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif karena berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap keputusan yang ditetapkan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri atas 48 data yang diperoleh dari interaksi guru dan siswa pada tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup pembelajaran di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 8 Maccini Kota Makassar. Data tersebut meliputi 24 data tindak tutur guru dan 24 data tindak tutur siswa. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur representatif, direktif,

ekspresif, komisif, dan deklaratif. Data 1 sampai Data 8 pada setiap tabel menunjukkan variasi penggunaan tindak tutur yang muncul dalam proses pembelajaran.

Tindak tutur representatif terdiri atas data yang menunjukkan penyampaian informasi atau pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh penutur. Dalam penelitian ini, tindak tutur representatif ditemukan pada tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup baik pada interaksi guru maupun siswa. Guru menggunakan tindak tutur representatif untuk menjelaskan materi, menyimpulkan pembelajaran, dan memberikan penguatan konsep. Sementara itu, siswa menggunakan tindak tutur representatif untuk menyampaikan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Tindak tutur direktif terdiri atas data yang menunjukkan adanya perintah, permintaan, ajakan, atau arahan yang diberikan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini, tindak tutur direktif ditemukan pada tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup baik pada interaksi guru maupun siswa. Guru menggunakan tindak tutur direktif untuk memberikan instruksi pembelajaran, mengarahkan kegiatan siswa, serta memberikan tugas yang harus dikerjakan. Sementara itu, siswa menggunakan tindak tutur direktif untuk meminta penjelasan, mengajukan pertanyaan, serta mengonfirmasi arahan yang diberikan oleh guru.

Tindak tutur ekspresif terdiri atas data yang menunjukkan ungkapan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Dalam penelitian ini, tindak tutur ekspresif ditemukan dalam interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Guru menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memberikan pujian, motivasi, dan apresiasi terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, guru juga menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memberikan teguran secara halus kepada siswa. Sementara itu, siswa menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terima kasih, semangat belajar, serta kesediaan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Tindak tutur komisif terdiri atas data yang menunjukkan adanya janji, kesepakatan, atau komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, tindak tutur komisif ditemukan pada tahap kegiatan inti dan penutup pembelajaran. Guru menggunakan tindak tutur komisif untuk membuat kesepakatan dengan siswa, memberikan janji pemberian nilai tambahan, serta menegaskan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, siswa menggunakan tindak tutur komisif untuk menyatakan kesediaan mengerjakan tugas, berjanji memperbaiki hasil belajar, dan berkomitmen mengikuti aturan pembelajaran.

Tindak tutur deklaratif terdiri atas data yang menunjukkan adanya perubahan status atau keadaan melalui tuturan yang disampaikan

penutur. Dalam penelitian ini, tindak tutur deklaratif ditemukan pada tahap pendahuluan dan penutup pembelajaran. Guru menggunakan tindak tutur deklaratif untuk menetapkan aturan kelas, membuka dan mengakhiri pembelajaran, serta menetapkan keputusan terkait kegiatan pembelajaran. Sementara itu, siswa menggunakan tindak tutur deklaratif untuk menerima keputusan yang disampaikan oleh guru dan menyatakan kesiapan mengikuti aturan pembelajaran.

Kelima jenis tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran berlangsung secara komunikatif dan dinamis. Penggunaan tindak tutur yang beragam memperlihatkan bahwa guru dan siswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun komunikasi yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Hal ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang aktif antara guru dan siswa

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tindak tutur dalam pragmatik yang dikemukakan oleh John Searle. Teori ini menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis utama, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kelima jenis tindak tutur tersebut ditemukan dalam interaksi pembelajaran di kelas IV. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi

juga sebagai tindakan sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam proses pembelajaran.

Data hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azisah N (2022) yang menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran masih didominasi oleh tuturan guru sehingga komunikasi cenderung satu arah. Hal serupa juga ditemukan pada tahap pendahuluan dalam penelitian ini, di mana guru lebih dominan menggunakan tindak tutur representatif dan direktif. Selain itu, penelitian Putri Triana Shinta Rahma dan Irmayani (2025) menunjukkan pentingnya dialog dalam meningkatkan partisipasi siswa. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan interaksi dua arah pada tahap kegiatan inti.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gressia J. Eriz, Fera Zasrianita, dan Hanura Febriani (2025) yang menemukan bahwa penggunaan pujian, pertanyaan, dan instruksi dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini terlihat dalam penelitian ini melalui munculnya tindak tutur ekspresif dan komisif pada tahap kegiatan inti. Selain itu, penelitian D. A. Susanto, B. D. S., dan F. Pinandhita (2025) juga menunjukkan bahwa interaksi komunikasi dalam kelas dapat meningkatkan kompetensi berbicara siswa, yang selaras dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga mendukung temuan Rika Riwayatingsih (2024) dan Nurmalita Kurnia Wulandari dan

Muhroji (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang konsisten dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dalam penelitian ini, penggunaan Bahasa Indonesia oleh guru terlihat lebih terstruktur dan komunikatif sehingga siswa mampu memberikan respons yang lebih aktif. Selain itu, penelitian I Gede Nurjaya dan I Wayan Widiana (2025) serta Legianingsih dkk. (2024) menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam pembelajaran berpengaruh terhadap interaksi siswa. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan keberagaman tindak tutur dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam pembelajaran mengalami perkembangan dari tahap pendahuluan hingga tahap penutup. Pada tahap pendahuluan, interaksi masih didominasi oleh tindak tutur representatif dan direktif. Pada tahap kegiatan inti, mulai muncul tindak tutur ekspresif dan komisif. Sedangkan pada tahap penutup, seluruh jenis tindak tutur digunakan secara lengkap. Hal ini membuktikan bahwa penelitian tindak tutur dapat dikaji melalui pendekatan pragmatik dengan melihat fungsi bahasa dalam konteks pembelajaran.

Pada hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan penggunaan tindak tutur pada setiap tahap pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, guru lebih banyak memberikan informasi dan instruksi. Pada tahap kegiatan inti, interaksi menjadi lebih aktif dengan munculnya

dialog antara guru dan siswa. Sedangkan pada tahap penutup, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran dan menetapkan tindak lanjut. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi tindak tutur guru dan siswa pada pembelajaran di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 8 Maccini Kota Makassar. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti pembelajaran bahasa Inggris, variasi bahasa, atau pola komunikasi secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji tindak tutur dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada pembelajaran sekolah dasar berbasis madrasah.

Sejalan dengan teori pragmatik John Searle, penggunaan tindak tutur dalam pembelajaran menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang penting dalam proses belajar mengajar. Tindak tutur representatif dan direktif berperan dalam membangun pemahaman kognitif siswa, sedangkan tindak tutur ekspresif dan komisif berperan dalam meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang beragam dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, komunikatif, dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah 8 Maccini Kota Makassar berlangsung secara efektif dan komunikatif. Hal ini terlihat dari penggunaan lima jenis tindak tutur, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada setiap tahap pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, interaksi masih didominasi oleh tindak tutur representatif dan direktif yang digunakan guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengarahkan kesiapan siswa. Siswa merespons dengan menunjukkan pemahaman dan kesiapan mengikuti pembelajaran sehingga tercipta komunikasi awal yang kondusif.

Pada tahap kegiatan inti, penggunaan tindak tutur menjadi lebih beragam. Guru menggunakan tindak tutur representatif untuk menjelaskan materi, direktif untuk memberikan arahan, serta ekspresif dan komisif untuk memberikan motivasi dan membangun tanggung jawab siswa. Siswa juga menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap penutup, guru menggunakan tindak tutur representatif untuk merangkum materi, direktif untuk memberikan tugas, ekspresif untuk memberikan umpan balik, serta deklaratif untuk mengakhiri pembelajaran. Siswa merespons dengan menunjukkan pemahaman dan kesiapan melaksanakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2022). *Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Konsep Abstrak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Graha Edukasi.
- Amelia, S., & Riska, N. (2024). Kualitas Interaksi Guru–Siswa Sebagai Prediktor Keberhasilan Pembelajaran Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 44–56.
- Andini, F. (2023). *Variasi Aktivitas Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Siswa*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Aprilia, D. (2024). *Interactional Competence Guru dalam Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 9(2), 101–112.
- Arianthi, R. (2024). Keformalan dan Fungsi Bahasa dalam Interaksi guru dengan siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTsN 2 Surabaya. *Bapala: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61210>
- Asani, M. (2024). Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 55–67.
- Atar, S., & Asma, L. (2024). Kompetensi Interaksional Guru dan Pengaruhnya Terhadap Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 22–34.
- Cahyono, A. (2025). Efektivitas Presentasi Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan

- Bahasa Formal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 38–49.
- Darmawan, H. (2023). *Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Edu Pustaka.
- Dewantara, H. (2022). *Peran Budaya Sekolah dalam Komunikasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, L. (2024). Penggunaan Penanda Wacana dalam Komunikasi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 15(2), 112–124.
- Eriz, G. J., Zasrianita, F., & Febriani, H. (2025). Analysis Of An English Teacher Talk In The Classroom Interaction at MTs Humaira Kota Bengkulu. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1). <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jitim/article/view/1244>
- Fadillah, N. (2024). *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Basa Media.
- Firmansyah, R. (2025). Pengaruh Modul Ajar Kurikulum Merdeka terhadap Interaksi Kelas. *Jurnal Kurikulum Indonesia*, 8(1), 77–88.
- Fitria, A., & Nasrum, M. (2023). Partisipasi Siswa dalam Diskusi Kelas pada Penggunaan Bahasa Baku. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 93–102.
- Fitriana, E. (2025). Kompetensi Interaksional Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 10(1), 23–34.
- Geraldine K., S., Manik B. (2025). Pragmatik Dan Sistem Kajiannya Pragmatics And Its System Of Study. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7291-7295.
- Ginanjar, A. (2024). Aksesibilitas Bahasa dalam Penyampaian Materi Pembelajaran. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 6(1), 15–28.
- Hadhanah, R. (2023). Alih Kode Guru dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Bahasa*, 11(1), 66–79.
- Hakim, A. (2023). Keefektifan diskusi Kelompok Kecil dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Jurnal Bahasa & Komunikasi*, 4(2), 55–70.
- Halim, F., & Astika, D. (2025). Bahasa komunikatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 5(1), 14–27.
- Hamzah, M. (2025). Paparan Bahasa Tidak Konsisten dan Dampaknya Terhadap Kebahasaan Akademik Siswa. *Jurnal Linguistik Pendidikan*, 8(1), 1–13.
- Hasbi, R. (2024). *Penguasaan Bahasa Guru dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Interaksi Pembelajaran*. Jakarta: Harapan Bangsa Press.

- Idris, M. (2024). *Pembelajaran Aktif untuk Pengembangan Kemampuan Bahasa Siswa*. Yogyakarta: Lembaga Edukasi. *Jurnal Multibahasa*, 7(1), 48–59. <http://jmb.id/munir>
- Zulfika, I. (2022). Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/50/79>
- Legianingsih, L., Akhyaruddin, A., Priyanto, & Purba, A. (2024). Variasi Bahasa Guru Dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/view/340>
- Lestari, D. (2023). Pengaruh Kualitas Penggunaan Bahasa Guru terhadap Literasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 88–100.
- Lestari, D., & Ramadhan, A. (2024). Metode pembelajaran dan intensitas interaksi kelas. *Jurnal Pedagogik Modern*, 9(1), 33–46.
- Marzuki, A. (2022). *Penggunaan Bahasa Formal Dalam Penyusunan Kalimat Efektif Siswa SD*. Jakarta: Kencana.
- Melani, R. (2024). Media Visual Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Kosakata. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 29–41.
- Munir, S. (2025). Penggunaan Bahasa Daerah oleh Guru dalam Kondisi Kesulitan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/39488>
- Mustamin, H. (2024). Pembatasan Penggunaan Bahasa Daerah di Kelas untuk Memperkuat Bahasa Formal. *Jurnal Pendidikan Berbahasa*, 3(2), 22–34. <http://jpb.id/mustamin>
- Nirmala, S. (2024). Kepercayaan diri berbahasa siswa dalam interaksi kelas. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 66–78. <http://jpp.id/nirmala>
- Nuraini, W. (2022). Reading Aloud Sebagai Strategi Peningkatan Pelafalan dan Kosakata Siswa SD. *Jurnal Literasi Dasar*, 4(1), 11–20.
- Nurhayati, M. (2022). *Kegiatan Literasi Berbasis Kurikulum Merdeka*. Malang: Pustaka Cerdas. <http://pustakacerdas.id/nurhayati>
- Nurjaya, I. G., & Widiana, I. W. (2025). The Study of Indonesian Language Learning in Elementary Schools: Student Interaction And Learning Style. *Journal of Psychology and Instruction*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jpai.v5i2.47412>
- Purwanti, P., Muzammil, R., & Amir, A. (2024). Variasi Bahasa dalam Interaksi Siswa Dan Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/39488>

- Prabowo, A. (2023). Interaksi dialogis dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 41–52.
- Pratiwi, D., & Kurniasih, S. (2022). Kemampuan berbahasa dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 55–67.
- Pratiwi, D., & Kurniasih, S. (2025). *Penggunaan Bahasa Efektif Dalam Pembelajaran Kelas Rendah*. Bandung: Literasi Mandiri.
<http://literasimandiri.id/pratiwi>
- Rahma, P. T. S., & Irmayani. (2025). Exploring Student Voices: A Discourse Analysis Of EFL Classroom Interaction. *Journal of Research in English Language Teaching (JR-ELT)*, 9(1).
<https://jrelt.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/jrelt/article/download/103/82>
- Rahmadani, S. (2024). Pembentukan Struktur Kognitif melalui Paparan Bahasa Formal pada Anak SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 12–25.
- Rahayu, S. (2021). *Pola Interaksi Guru Siswa Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pena.
- Rauf, M. (2023). Variasi Intonasi dan Pilihan Kata Guru dalam Memengaruhi Respons Siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), 44–58. <http://jkp.id/rauf>
- Ratnawati, Tolla, A., & Rahim, R. (2020). Communicative Approach Over Text-Based Indonesian Language Textbooks. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 226, 1–7.
<https://www.atlantispress.com/proceedings/icss-18/25903983>
- Riwayatningsih, R. (2024). Teachers' Language Use in EFL Classroom Interaction: A Qualitative Study. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(6).
<https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i61400>
- Sari, P. (2022). Dominasi Teacher Talk dan Pengaruhnya Terhadap Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 77–86.
- Samad, L. (2023). Struktur Teacher Talk dan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Linguistik Pendidikan*, 5(1), 18–30.
- Susilawati, I., Mardiana, & Susilawati, I. (2025). Pola Interaksi guru dengan siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD Negeri 28 Kelakik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
<https://ejournal.example.edu/id/pola-interaksi-guru-siswa-bahasa-indonesia>
- Sulastri, T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Partisipasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1), 56–69.
- Suryani, M. (2023). Karakteristik Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Kelas. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(2), 33–45.

Susanto, D. A., S., B. D., & Pinandhita, F. (2025). Discourse in the Language Classroom: A Qualitative Exploration Of Speaking Competence. *Indonesian Journal of Education, Language, and Technology (IJELT)*, 1(2). <https://ijelt.com/index.php/ijelt/article/view/45>

Widiyanto, B. (2024). Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Kemampuan Akademik Siswa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 10(1), 70–82.

Wahyuni, R. (2024). *Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Ilmu.

Wulandari, N. K., & Muhroji. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Aktivitas Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan Sekolah Dasar*. <https://journal.universitascantoh.ac.id/jpkdsd/article/view/5789>

Yusuf, F., & Amelia, R. (2022). Bahasa Konsisten dan Terstruktur dalam Meningkatkan Literasi Awal Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 19–30.

Zainuddin, H. (2025). Komunikasi pembelajaran dan suasana kelas dialogis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 14–26